



## Representasi Ketidaksetaraan Gender dalam Film Dua Hati Biru

Hafiza Nur Haida<sup>1</sup>, Juliana Kurniawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[hafizanurhaida@gmail.com](mailto:hafizanurhaida@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to describe the representation of gender relations inequality in the movie Dua Hati Biru (Roland Barthes Semiotics Analysis). In this study, researchers used a qualitative descriptive method approach using the theory of semiotic theory by Roland Barthes. By using data collection techniques in the form of documentation and observation. The data validity used in this research is Data Triangulation. This research uses the movie Dua Hati Biru as a research subject related to gender relations inequality because in this movie there are various signifiers and signs that can represent gender relations inequality. The results of the researcher's observation, there are 6 scenes that can represent the inequality of gender relations in the movie Dua Hati Biru. This research shows that the film Dua Hati Biru represents gender relations inequality in the form of stereotypes, subordination, marginalization, double burden, discrimination, and patriarchal culture.*

**Keywords:** Representation, Film, Gender Inequality, Semiotics, Dua Hati Biru.

**Riwayat Artikel:** Masuk: 13 September 2024 | Revisi: 07 November 2024 | Diterima: 25 November 2024 | Diterbitkan: 1 Desember 2024



## Pendahuluan

Komunikasi massa merupakan proses untuk menciptakan makna dan mempengaruhi banyak orang, komunikator menggunakan media massa untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus-menerus. (Kustiawan et al., 2022). Media dalam komunikasi massa dapat berupa cetak, elektronik, dan juga digital. Masyarakat merupakan sasaran komunikasi massa yang disebarkan secara terbuka dan luas melalui media massa agar dapat diterima secara cepat dan serentak oleh masyarakat luas (Romli, 2017).

Komunikasi massa bersifat satu arah, karena diantara komunikator serta komunikan tak bertatap muka secara pribadi, maka tidak akan terdapat dialog antara keduanya (Romli, 2017). Komunikasi massa memiliki beberapa fungsi menurut menurut Charles Wright dalam (Hadi, 2021) fungsi komunikasi massa yaitu pengawasan, korelasi, sosialisasi, dan hiburan. Menurut Sobour dalam (Laksono, 2019) Komunikasi massa merupakan proses penyampaian informasi oleh individu atau kelompok melalui media kepada khalayak atau pasar. Menurut Devito, tujuan utama komunikasi massa adalah untuk persuasi (meyakinkan), memberikan dan menciptakan rasa kesatuan, status, narkotisasi (membius), privatisasi, dan hubungan sosial. Dalam praktiknya, komunikasi massa memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk menyebarkan pesan dan informasi yang ingin disampaikan. Contohnya termasuk televisi, radio, surat kabar, dan media sosial di internet, yang memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat secara luas.

Dalam komunikasi massa salah satu media yang digunakan sebagai alat untuk penyampaian pesan kepada khalayak secara terbuka dan memiliki kekuatan dalam membentuk perilaku dan pikiran seseorang maupun masyarakat adalah film. Film memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi, sikap, dan pemahaman masyarakat tentang berbagai isu sosial yang ada di masyarakat. Film



adalah sebuah media komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Selain menjadi media hiburan, film juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan.

Definisi film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media dalam komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya (Glasby, 2024).

Film merupakan sebuah kreasi artistik yang menggunakan gambar bergerak atau teknologi komunikasi lainnya untuk menyebarkan pesan kepada khalayak yang lebih luas (Shabrina, 2019). Film merupakan fenomena yang kompleks, melibatkan aspek sosial, psikologis, dan estetika, serta berfungsi sebagai dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang disertai dengan kata-kata dan musik. Film sendiri memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut, fungsi informasi, fungsi mendidik, fungsi *persuasif*, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi budaya dan fungsi hiburan. Selain mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya film juga harus memberikan kesenangan atau hiburan kepada khalayak (Mudjiono, 2011). Tentunya sebagai sarana komunikasi massa dengan fungsi yang telah disebutkan di atas pesan yang ingin di sampaikan dalam film haruslah dikemas secara menarik sehingga nantinya pesan dalam film tersebut dapat dipercayai oleh banyak orang.

Berbagai macam isu dan topik telah di angkat di dunia perfilman, khususnya di Indonesia macam macam isu sosial, budaya, dan politik yang erat kaitannya dengan masyarakat menjadi topik yang cukup sering di angkat dalam film. Film dengan fungsi sosial yang telah disampaikan di atas adalah dimana melalui film



nilai nilai sosial dapat dicerminkan secara realitas dan juga dapat menjadi sarana edukasi tentang berbagai macam isu sosial yang ada, isu sosial yang cukup sering dibahas dalam film adalah seperti isu mengenai ketimpangan ekonomi dan ketimpangan akses pendidikan, isu korupsi, dan isu sosial mengenai ketidaksetaraan gender yang cukup sering di angkat dalam berbagai film di Indonesia.

Isu sosial mengenai ketidaksetaraan gender memang cukup sering dibahas di dunia perfilman Indonesia dimana hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan budaya patriarki yang masih sangat kental. Masyarakat yang memiliki budaya patriarki yang kuat cenderung memandang dan menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama dan pusat dari segala hal. Akibatnya, Perempuan dirugikan karena sistem patriarki yang mengendalikan budaya masyarakat, yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia (Irma & Hasanah, 2019).

Menurut Alfirahmi & Ekasari dalam (Alie et al., 2023) Ketidaksetaraan gender sangat berkaitan dengan hasil konstruksi peran gender. Gender mengacu pada bagaimana norma-norma sosial, budaya, dan praktik-praktik masyarakat menentukan peran, fungsi, hak, kewajiban, dan perilaku yang membedakan laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dapat berubah seiring dengan waktu dan kondisi lokal (Puspitawati, 2013). Gender berbeda dari jenis kelamin, yang merujuk pada kategori biologis seperti laki-laki atau perempuan. Selain itu, gender juga dapat bervariasi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan fungsi mereka dalam masyarakat disebut gender (Goleman et al., 2019). Dengan adanya bias gender di dalam masyarakat, akhirnya menghadirkan ketimpangan dalam peran laki laki dan perempuan di dalam masyarakat.



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

Menurut Nazarudin, relasi gender merupakan konsep yang menggambarkan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada kualitas, keterampilan, peran, dan fungsi dalam konteks sosial yang bersifat dinamis, mengikuti perkembangan kondisi sosial yang terus berubah (Fujiati, 2014). Mengutip dalam (Alie et al., 2023) Menurut Astuti, Setiap lokasi, suku, etnis, kelas sosial, dan generasi yang berbeda akan memiliki variasi dalam relasi gender. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa gender melibatkan ideologi, praktik diskursif, dan budaya. Menurut Astuti, perbedaan dalam relasi gender ini muncul karena faktor-faktor tersebut.

Ketidaksetaraan gender menurut (Mukaromah, 2019) Kondisi ini merujuk pada adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses terhadap kesempatan, peluang, serta hasil-hasil pembangunan, yang mengakibatkan salah satu pihak memiliki kekuasaan atau wewenang yang lebih besar dibandingkan yang lain, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun negara. Ketimpangan dalam relasi gender dipahami sebagai situasi di mana peran dan perlakuan yang seharusnya tidak diterima oleh perempuan maupun laki-laki terjadi, sehingga salah satu pihak mengalami subordinasi dan diskriminasi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Nugroho dalam (Alie et al., 2023) Relasi gender membahas mengenai tanggung jawab, manfaat, sumber daya, kekuasaan, hak-hak, dan privilese yang berkaitan dengan penerapan relasi gender.

Relasi gender dalam keluarga, menurut budaya masyarakat di Indonesia, menunjukkan bahwa laki-laki berperan sebagai pencari nafkah (bekerja di ranah publik), sedangkan perempuan bertanggung jawab mengurus rumah tangga (pekerjaan domestik). Fenomena ini masih umum terjadi di Indonesia, di mana banyak perempuan hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga, yang mengakibatkan pembatasan terhadap tugas dan peran mereka dalam mencapai aspirasi pribadi. Perbedaan perspektif ini berkontribusi pada munculnya diskriminasi terhadap salah



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

satu jenis kelamin. Oleh karena itu, masalah seperti stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan (terutama yang dialami oleh perempuan) sering kali muncul. Situasi ini tentunya membuat perempuan harus menanggung beban urusan rumah tangga sendirian (Mukaromah, 2019).

Baru baru ini dunia perfilman Indonesia kembali merilis film berjudul Dua Hati Biru yang rilis pada tanggal 17 April 2024. Film Dua Hati Biru ini mengisahkan pasangan muda yang bernama Dara dan Bima yang menikah di usia muda dikarenakan *MBA (married by accident)* dimana di dalam film ini hubungan rumah tangga mereka digambarkan mengalami banyak halangan dan hambatan, masalah masalah yang di tampilkan dalam film Dua Hati Biru sangat relevan dengan masyarakat (Net, 2024). Mulai dari masalah komunikasi orang tua dan anak, adanya keikut campuran mertua dalam pengasuhan anak, konflik suami dan istri, adanya isu sosial mengenai ketimpangan dan kesetaraan gender, dan masalah mengenai keterbatasan ekonomi.

Film Dua Hati Biru merupakan film kedua lanjutan dari film pertamanya yaitu film Dua Garis Biru 2019, dimana di dalam film Dua Garis Biru mengalami kesuksesan besar dan banyak menarik perhatian masyarakat, film Dua Garis Biru meraih 2.538.473 penonton, selain itu film Dua Garis Biru juga berhasil tayang di bioskop di negara tetangga yaitu Malaysia. Film Dua Garis Biru juga sukses meraih tiga piala di Festival Film Bandung 2019 (FFB 2019), film ini dinobatkan sebagai "Film Terpuji", serta Gina selaku penulis sekaligus sutrada memenangkan kategori "Skenario Terpuji". Oscar Firdaus selaku penata artistik Dua Garis Biru pun mendapat piala untuk kategori "Penata Artistik Terpuji". Tidak hanya itu film Dua Garis Biru juga memenangkan dua Piala Citra dalam acara Festival Film Indonesia 2019 (FFI) yaitu "Pemeran Pendukung Wanita Terbaik" yang dimenangkan oleh Cut Mini, dan Gina pun memenangkan "Penulis Skenario Asli Terbaik" (Natanagara, 2019).



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis melalui film Dua Hati Biru Isu soal mengenai ketidaksetaraan gender di dalam ini di tampilkan melalui adegan adegan sebagai berikut, pertama adegan ketika Bima tidak ingin mengikuti kelas *parenting* lagi dikarenakan di kelas *parenting* itu tidak ada bapak lain selain dirinya. Adanya adegan ini menampilkan ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat kita dimana dengan adanya stereotipe gender di masyarakat yang menganggap tugas pengasuhan anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang istri, sehingga itulah yang menyebabkan dimana di dalam kelas *parenting* tersebut lebih banyak diikuti oleh ibu-ibu, dan hal ini membuat bima merasa tidak nyaman seperti ia merasa di tempat yang tidak seharusnya. Dalam hal ini ketidaksetaraan gender disampaikan bahwa adanya beban yang tidak sama antara perempuan dan laki laki, dimana beban pengasuhan anak sering kali hanya di bebankan hanya kepada perempuan sehingga hal inilah yang sering kali membuat perempuan mendapatkan beban ganda dengan adanya stereotipe tersebut.

Dalam Konteks film dengan banyaknya symbol, kode, warna yang membentuk sebuah makna, Semiotika merupakan alat yang tepat untuk menganalisis berbagai elemen dalam film. Analisis semiotika sangat cocok untuk menganalisis film karena film merupakan sistem tanda yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita dapat menggali makna di balik elemen-elemen film dan memahami bagaimana pesan disampaikan kepada penonton.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teori semiotika dari Roland Barthes, yang digunakan untuk merepresentasikan mengenai simbol ataupun tanda tanda yang merepresentasikan ketidaksetaraan gender yang ada dalam film Dua Hati Biru melalui dua tatanan yakni tatanan pertandaan pertama adalah denotasi. Tanda denotasi juga merupakan tanda dan penanda dari konotasi, signifikasi kedua adalah aspek mitos setelah tahap signifikasi pertama. Aspek mitos inilah yang merupakan goals untuk menganalisis semiotika Roland Barthes.



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

Pemilihan film Dua Hati Biru sebagai objek yang akan di teliti oleh penulis tentunya memiliki alasan yang jelas yaitu karena di dalam film Dua Hati Biru ini menampilkan banyak konflik keluarga yang digambarkan secara realistis dan sangat relevan dengan masyarakat, seperti konflik orang tua dan anak, adanya keikut campuran mertua dalam pengasuhan anak, konflik suami dan istri, konflik mengenai keterbatasan ekonomi dalam mengurus sebuah keluarga, adanya isu sosial mengenai ketimpangan dan kesetaraan gender, yang dimana isu ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehari hari. Tidak hanya menampilkan mengenai permasalahan tentang berbagai macam isu sosial film Dua Hati Biru juga menampilkan solusi dari berbagai permasalahan sosial yang ada. Sehingga melalui film ini masyarakat tidak hanya mendapatkan hiburan saja namun juga mendapatkan ilmu dalam film tersebut. Dimana hal ini sejalan dengan salah satu fungsi film yaitu adanya fungsi mendidik.

Selain karena hal itu pentingnya penelitian ini dilakukan karena, adanya penelitian dengan membahas ketidaksetaraan gender ini tentunya diharapkan dapat mengurangi dan menghilangkan ketidakadilan dan ketimpangan gender yang ada di masyarakat seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang di atas. Dengan demikian, tercipta keadilan gender yang merupakan penerapan prinsip keadilan sosial dalam memberikan kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan ini menekankan bahwa akses terhadap berbagai peluang tidak ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin (Goleman et al., 2019). Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan di atas maka itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Representasi Ketidaksetaraan gender Dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes).



## Metode

Dalam penelitian ini menggunakan film *Dua Hati Biru* sebagai objek yang akan diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada tiga tahapan utama denotasi, konotasi, dan mitos. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis representasi ketidaksetaraan gender dalam film melalui adegan dan/atau dialog yang menampilkan pembatasan atau perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Sumber data terdiri dari data primer berupa simbol, gambar, dan dialog dalam film *Dua Hati Biru*, serta data sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi terhadap tayangan film.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan memadukan informasi dari film dan berbagai literatur pendukung terkait semiotika Barthes. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yakni: identifikasi durasi dan adegan yang menunjukkan tanda ketidaksetaraan gender, klasifikasi simbol atau tanda dalam adegan tersebut, dan analisis tanda menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes.

Unit analisis terdiri dari enam tangkapan layar (*screenshots*) film yang menggambarkan berbagai bentuk ketimpangan gender, seperti pembatasan perempuan dalam pekerjaan, pembagian peran tradisional dalam rumah tangga, peran dalam pengasuhan anak, serta tanggung jawab finansial dalam keluarga.

## Hasil dan Pembahasan

Film *Dua Hati Biru* mempunyai durasi yaitu 106 menit. Alur cerita dari film *Dua Hati Biru* mengenai Dara dan Bima yang berusaha membangun keluarga kecil mereka yang penuh dengan banyak konflik. Baik itu konflik orang tua dan anak, konflik menantu dan mertua, konflik ekonomi dan juga isu mengenai



ketidaksetaraan gender yang masih terjadi di dalam masyarakat. Dalam film Dua Hati Biru Isu mengenai ketidaksetaraan gender terjadi pada tokoh utama Dara dan Bima, Dimana isu mengenai ketidaksetaraan gender yang terjadi pada film Dua Hati Biru beberapa kali muncul pada durasi tertentu. Yang dimana peneliti akan menganalisis setiap adegan menjadi 3 level analisis, yakni level denotasi, konotasi, dan mitos pada bagian analisis data. Berikut beberapa adegan yang penulis cantumkan dibawah ini:

### **Stereotipe Tanggung Jawab Finansial Hanya pada Laki-Laki**

Temuan data pertama menit ke 22:06-22:48 durasi 42 detik dari 106 menit yang dijabarkan sebagai berikut.

Denotasi: Adegan menampilkan Bima dan Dara sedang berbincang di tempat makan kerang pada malam hari. Mereka membahas keinginan Dara untuk hidup mandiri dan pindah kontrakan. Dara menawarkan uangnya untuk membayar kontrakan karena Bima belum memiliki cukup dana. Awalnya Bima menolak, namun akhirnya setuju sambil mengatakan bahwa ia akan mencicil uang tersebut karena sebagai kepala keluarga, itu adalah tanggung jawabnya.

Konotasi: Ucapan Bima *"itu prinsip, aku kepala keluarga dan itu tanggung jawab aku"* mencerminkan nilai patriarki yang menganggap laki-laki harus memegang peran sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama. Hal ini sesuai dengan pandangan Arbain dalam (Rahmadhani & Virianita, 2020) bahwa masyarakat masih meyakini laki-laki sebagai pencari nafkah utama, dan sifat maskulinitas diasosiasikan dengan dominasi dalam aspek ekonomi rumah tangga. Walaupun Dara lebih dahulu mengambil inisiatif dan menunjukkan kemandirian ekonomi, Bima tetap merasa perlu menegaskan perannya sebagai kepala keluarga. Ini mencerminkan konstruksi sosial yang menuntut laki-laki untuk tetap berada dalam posisi superior meski kondisi objektifnya tidak mendukung.



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

Mitos: Adegan ini menguatkan mitos patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa dalam rumah tangga, di mana perempuan, meski mandiri, tetap dianggap berada di bawah otoritas laki-laki. Patriarki dalam konteks ini bukan hanya struktur sosial, tetapi juga narasi budaya yang direproduksi melalui media, termasuk film. Menurut Bressler dalam (Kholifah & Masruroh, 2022), budaya patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan pengambil keputusan. Febiola et al. (2023) juga menyatakan bahwa dalam sistem patriarki, perempuan tidak memiliki hak yang setara dan sering berada dalam posisi subordinat. Sejalan dengan itu, Adawiyah (2019) menekankan bahwa patriarki menyebabkan pembatasan terhadap otoritas perempuan di berbagai bidang kehidupan.

## **Pengasuhan Anak Dibebankan Hanya Kepada Perempuan**

Temuan data kedua menit ke 26:31-26:50 durasi 19 detik dari 106 menit yang dijelaskan sebagai berikut.

Denotasi: Adegan menampilkan Bima dan ibunya, Yuni, sedang berbincang di kontrakan baru milik Bima dan Dara. Dalam percakapan itu, Yuni menyuarakan kekhawatirannya terkait pengasuhan cucunya, Adam, jika Bima dan Dara sama-sama bekerja. Ia menolak opsi menggunakan jasa pembantu. Saat Bima mengatakan bahwa Dara tidak bekerja, Yuni menimpali dengan nada meninggi, mempertanyakan peran Dara dengan berkata, "Terus dia mau ngapain disini?! Ngulek gado gado kayak ibu?!"

Konotasi: Dialog tersebut memperlihatkan ekspektasi sosial terhadap perempuan, di mana perempuan yang tidak bekerja di ranah publik tetap harus memiliki kontribusi di ranah domestik. Yuni merepresentasikan pandangan bahwa perempuan bertanggung jawab atas pengasuhan anak, sedangkan laki-laki tidak dibebani ekspektasi serupa. Hal ini mencerminkan realitas *beban ganda* yang dialami



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

perempuan: bekerja di luar rumah sekaligus tetap dibebani tugas rumah tangga. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayati (2016), konstruksi sosial yang belum mendukung perempuan menyebabkan ketimpangan gender yang membuat perempuan rentan mengalami tekanan dari dua peran tersebut.

Mitos: Pernyataan Yuni mencerminkan mitos budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama anak, sementara laki-laki berfokus pada peran pencari nafkah. Meskipun secara sosial ekonomi perempuan bisa mengambil peran di ranah publik, tugas domestik tetap dianggap kodratnya. Penelitian oleh Puspitawati dan Fahmi (2008) menunjukkan bahwa 70% pengasuhan anak masih dijalankan oleh ibu, sedangkan 85,71% pekerjaan ekonomi publik dilakukan oleh suami, yang menguatkan bahwa pembagian peran gender masih sangat timpang dalam masyarakat.

## **Perempuan Dibatasi Bekerja Setelah Menikah**

Temuan data ketiga menit ke 34:15-34:30 durasi 15 detik dari 106 menit yang dijabarkan sebagai berikut.

Denotasi: Adegan menampilkan Bima dan Dara yang sedang menjemur pakaian di atap rumah sambil berbincang. Dara menyarankan agar ia yang bekerja karena penghasilan Bima dari tempat mandi bola tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun, Bima menolak dengan nada tinggi dan ekspresi wajah marah, mempertanyakan konsistensi Dara yang sebelumnya ingin dekat dengan anak mereka, Adam.

Konotasi: Ekspresi marah dan penolakan Bima menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan peran gender dalam rumah tangga. Hal ini mencerminkan bentuk dominasi laki-laki yang mengakar dalam budaya patriarki, di mana laki-laki merasa memiliki kuasa lebih besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga, termasuk dalam hal ekonomi. Seperti yang dijelaskan oleh Susanti



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

Hasibuan (2022), sistem patriarki menciptakan ketidaksetaraan gender dengan menjadikan laki-laki sebagai pusat otoritas.

Mitos: Adegan ini memperkuat mitos patriarki bahwa laki-laki harus menjadi pencari nafkah utama, sedangkan perempuan mengurus rumah. Penolakan Bima terhadap usulan Dara, meski secara realitas ekonominya tidak cukup, mencerminkan tekanan sosial agar laki-laki tetap mempertahankan identitas maskulin melalui peran ekonomi. Menurut Gusri Wandi (2015), maskulinitas dikonstruksi secara sosial sebagai kekuatan, kendali, dan kemandirian, yang membuat laki-laki sulit menerima perubahan peran gender yang lebih setara dalam rumah tangga.

### **Pandangan Patriarki Bahwa Pengasuhan Anak Bukan Tanggung Jawab Laki-Laki**

Temuan data keempat menit ke 43:11-43:55 durasi 44 detik dari 106 menit dijelaskan sebagai berikut.

Denotasi: Gambar menampilkan Bima dan Dara yang sedang berada di rumah orang tua Bima setelah menghadiri kelas parenting. Dalam percakapan tersebut, Bima dengan nada tegas menyatakan bahwa ia tidak ingin lagi mengikuti acara serupa, karena merasa tidak nyaman. Dara menegur Bima karena tidak serius belajar dan malah bermain game. Bima membela diri dengan menyebut bahwa ia satu-satunya ayah yang hadir di sana.

Konotasi: Sikap Bima yang enggan menghadiri kelas parenting menunjukkan bahwa ia tidak merasa memiliki tanggung jawab dalam hal pengasuhan anak, yang mencerminkan stereotip bahwa laki-laki hanya berperan sebagai pencari nafkah (Rahmadhani & Virianita, 2020). Sebaliknya, Dara digambarkan sebagai sosok perempuan yang harus berjuang agar pasangannya turut terlibat dalam pengasuhan, mencerminkan beban gender yang tidak seimbang (Heni et al., 2023). Pernyataan Bima mempertegas realitas budaya patriarki yang mengabaikan peran



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

ayah dalam pengasuhan, seperti yang terjadi di Indonesia yang termasuk dalam kategori *fatherless country* (Tata & Syukur, 2024).

Mitos: Sikap Bima mencerminkan mitos bahwa pengasuhan anak adalah tugas ibu, sementara peran ayah cukup sebatas kepala keluarga. Ketidaktertarikan Bima terhadap pendidikan pengasuhan mencerminkan pandangan bahwa menjadi ayah tidak perlu dipelajari. Padahal, keterlibatan ayah yang sejati melibatkan aspek emosional, intelektual, dan spiritual dalam proses pengasuhan (Parmanti & Purnamasari, 2015). Pandangan inilah yang turut mempertahankan ketidaksetaraan gender dalam keluarga.

## Diskriminasi Terhadap Perempuan Menikah dalam Dunia Kerja

Unit analisis data kelima menit ke 46:35-46:51 durasi 16 detik dari 106 menit dijabarkan sebagai berikut.

Denotasi: Gambar memperlihatkan Dara yang sedang berbicara dengan temannya di tempat ia akan melamar kerja. Temannya menyarankan Dara melepas cincin di jarinya karena perusahaan menginginkan karyawan yang lajang dan fokus. Dara, meski terlihat berat hati, akhirnya melepas cincin tersebut.

Konotasi: Cincin di jari Dara melambangkan status hubungan atau pernikahan, yang dalam konteks ini dianggap sebagai penghalang karier. Permintaan untuk melepas cincin menunjukkan adanya tuntutan agar perempuan tidak memiliki tanggung jawab domestik agar bisa diterima bekerja. Ekspresi datar Dara mencerminkan ketidakberdayaan terhadap aturan yang mendiskriminasi. Ini menggambarkan bentuk marginalisasi perempuan di dunia kerja, di mana status pernikahan menjadi alasan berkurangnya kesempatan kerja (Khusnul Khotimah, 2009).

Mitos: Adegan ini memperlihatkan stereotipe gender bahwa perempuan menikah dianggap tidak bisa fokus bekerja karena dianggap terbebani tugas rumah



tangga (Uswatun Hasanah, 2023). Budaya patriarki membuat peran perempuan seolah hanya cocok untuk urusan domestik, meskipun memiliki pendidikan tinggi (Prastiwi & Rahmadanik, 2020). Hal ini menimbulkan diskriminasi gender, karena laki-laki lajang yang melamar tidak diperlakukan serupa (Husni & Intan, 2020), sehingga menghambat kesetaraan kesempatan dalam dunia kerja.

## **Pandangan Tradisional Bahwa Laki-Laki Bekerja di Ranah Publik dan Perempuan Di Domestik**

Unit analisis data ke enam menit ke 50:59-51:13 durasi 54 detik dari 106 menit dijelaskan sebagai berikut.

Denotasi: Adegan berlatar di tempat Bima bekerja, yaitu di arena mandi bola. Bos Bima memarahi Adam, anak Bima, karena berkelahi. Bima membela anaknya, namun justru dimarahi oleh bosnya yang mempertanyakan kenapa istrinya bekerja dan Bima mengurus anak. Bos menggunakan nada tinggi, tatapan melotot, dan gestur merendahkan sambil berkata bahwa Bima diinjak-injak seperti keset.

Konotasi: Nada tinggi, makian, dan ekspresi bos menggambarkan kemarahan serta upaya untuk menekan Bima. Ucapan kasar serta gestur merendahkan menunjukkan bahwa bos tidak menghargai peran Bima sebagai ayah yang mengurus anak. Sikap ini memperlihatkan pandangan bias gender bahwa laki-laki seharusnya bekerja, sementara pengasuhan anak adalah tugas perempuan. Ini mencerminkan bentuk pelecehan verbal dan sikap merendahkan (Della & Npm, 2024), serta ketidakterimaan terhadap peran ayah yang aktif di ranah domestik.

Mitos: Adegan ini menyoroti mitos patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengasuh anak. Maskulinitas dipersepsikan sebagai kekuatan, kemandirian, dan dominasi ekonomi. Laki-laki seperti Bima, yang tidak memenuhi konstruksi maskulinitas ini, dianggap lemah dan direndahkan. Ini mencerminkan bagaimana budaya membentuk konsep



maskulinitas dan menekan laki-laki yang tidak sesuai dengan peran tradisional (Marwoso, 2022).

Dalam analisis film *Dua Hati Biru*, ditemukan beberapa adegan yang mencerminkan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh utama, Dara dan Bima. Film ini mengangkat isu ketimpangan gender yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, terutama dalam peran tradisional gender di masyarakat Jakarta. Berikut adalah ringkasan temuan terkait ketidaksetaraan gender dalam film tersebut:

1. Stereotipe: Tugas domestik dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, sementara laki-laki bertanggung jawab atas aspek finansial. Adegan yang menggambarkan stereotipe ini terjadi ketika Bima, meskipun tidak mampu secara finansial, tetap merasa berkewajiban mengganti uang Dara untuk kontrakan. Stereotipe lainnya terlihat saat Bima menolak mengikuti kelas parenting karena tidak ada bapak lain, serta saat Dara diharuskan melepaskan cincin pernikahannya karena bosnya menganggap perempuan yang sudah menikah tidak dapat fokus bekerja.
2. Subordinasi: Dalam keluarga dan hubungan, laki-laki sering dianggap sebagai pihak yang lebih dominan. Bima tetap mengambil keputusan untuk mengganti uang Dara meskipun Dara menolak, mencerminkan posisi laki-laki sebagai pengambil keputusan utama.
3. Marginalisasi: Perempuan sering dipinggirkan dalam dunia kerja. Dara mengalami marginalisasi ketika harus melepaskan cincin pernikahannya untuk melamar pekerjaan, yang menunjukkan diskriminasi terhadap perempuan yang sudah menikah.
4. Beban Ganda: Beban ganda muncul ketika perempuan diharapkan menjalani dua peran: sebagai pekerja di ranah publik dan pengurus rumah tangga. Ini



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

terlihat ketika Yuni (ibu Bima) mengharapkan Dara tetap mengurus anak meskipun bekerja.

5. Diskriminasi: Diskriminasi terhadap perempuan terlihat dalam dunia kerja, seperti ketika Dara harus melepaskan cincin pernikahannya untuk melamar pekerjaan, sementara laki-laki yang sama statusnya tidak diberi perlakuan serupa.
6. Budaya Patriarki: Budaya patriarki yang kuat di masyarakat Jakarta menggambarkan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama dan pengambil keputusan dalam keluarga. Ini tercermin dalam berbagai adegan di film, seperti saat Bima merasa perlu mengganti uang Dara meskipun secara finansial tidak mampu, serta penolakan terhadap perubahan peran gender yang ingin diajukan oleh Dara.

Secara keseluruhan, *Dua Hati Biru* menggambarkan bagaimana ketimpangan gender, stereotipe, subordinasi, dan diskriminasi masih menjadi bagian penting dalam pembentukan peran sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, terutama dalam konteks budaya patriarki yang ada di Jakarta.

## Kesimpulan

Ketidaksetaraan gender dalam film *Dua Hati Biru* dianalisis melalui enam cuplikan adegan yang menunjukkan ketidaksetaraan peran laki-laki dan perempuan. Analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos). Ketimpangan ini dialami oleh tokoh utama, Dara dan Bima, dengan Dara sebagai pihak yang lebih dirugikan. Enam temuan utama adalah, *pertama* stereotipe tanggung jawab finansial hanya pada laki-laki, meskipun perempuan lebih mandiri, *kedua* pengasuhan anak dibebankan hanya kepada perempuan, menyebabkan beban ganda, *ketiga* perempuan dibatasi bekerja setelah menikah, karena dianggap prioritasnya mengurus rumah, *keempat* pandangan patriarki bahwa pengasuhan



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

anak bukan tanggung jawab laki-laki. *Kelila* diskriminasi terhadap perempuan menikah dalam dunia kerja, *keenam* pandangan tradisional bahwa laki-laki bekerja di ranah publik, perempuan di domestik. Film ini mencerminkan realitas sosial yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender.

## Daftar Pustaka

- Alie, A., Elanda, Y., & Retnowati, R. (2023). Relasi Gender pada Keluarga Perempuan Miskin di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(2), 95–111.
- Della, A., & Npm, P. (2024). *Representasi Patriarki Dalam Film Gadis Kretek*.
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2023). Representasi Patriarki Dalam Film “Yuni.” *Scriptura*, 12(2), 100–112. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>
- Fujiati, D. (2014). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga. *Muwazah*, 6(2), 32–54.
- Glasby, J. (2024). 1 History and structure. *The Short Guide to Health and Social Care*, 17–38. <https://doi.org/10.56687/9781447352471-005>
- Goleman et al., 2019. (2019). Konsep Teori Gender. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hadi, I. P. dkk. (2021). *Buku ajar Komunikasi Massa*.
- Heni, R., Aini, Z., & Fitri, M. (2023). Peran Wanita Karir Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *Saree: Research in Gender Studies*, 5(1), 53–70. <https://doi.org/10.47766/saree.v5i1.1785>
- Hidayati, N. (2016). BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7(2). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.516>
- Irma, A., & Hasanah, D. (2019). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1–129.
- Kholifah, F. N., & Masruroh, R. S. (2022). Peran Ganda Perempuan Dalam Budaya Patriarki Di Indonesia Menggunakan Analisis Said Ramadhan Al-Buthi the Dual Role of Women in Patriarchal Culture in Indonesia Using Said Ramadhan Al-Buthi’S Analysis. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 173–184.
- Khusnul Khotimah. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 2.
- Kustiawan, W., Siregar, A. S. M. M., Nabila, F., Harahap, K. H., & Aini, L. (2022).



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

- Teori-Teori dalam Komunikasi Massa. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), 41–45.
- Laksono, P. (2019). Kuasa media dalam komunikasi massa. *Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 4(2), 49–61.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- MUKAROMAH, I. N. (2019). KETIDAKSETARAAN GENDER PADA KELUARGA BURUH MIGRAN DI KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER : KISAH TIGA KELUARGA BURUH MIGRAN DI DESA SUMBERSALAK SKRIPSI diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh.
- Natanagara, S. P. (2019). *Ini Dia Pencapaian Film “Dua Garis Biru”, Sudah Nonton?* Cosmopolitan.
- Net, B. (2024). *Ulasan film “Dua Hati Biru”, potret realitas kehidupan rumah tangga muda.* Brillio Net.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Prastiwi, I. L. R., & Rahmadanik, D. (2020). Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia. *Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(1), 1–11.
- Puspitawati, H. (2013). KONSEP , TEORI DAN ANALISIS GENDER Oleh : Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor Indonesia . PT IPB Press . Bogor . *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–13.
- Puspitawati, H., & Fahmi, S. A. (2008). ANALISIS PEMBAGIAN PERAN GENDER PADA KELUARGA PETANI Gender Role Analysis on Farmer Families. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 1(2), 1–10.
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 217–234. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>
- Romli, K. (2017). komunikasi massa. In *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA* (Vol. 11, Issue 1).
- Shabrina, S. (2019). Nilai moral Bangsa Jepang Jin dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 7(2), 9–30. <https://doi.org/10.34010/js.v7i2.2419>



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

Susanti Hasibuan. (2022). Kesetaraan Gender Dan Dominasi Laki-Laki: Konstruksi Peran Perempuan Dalam Dakwah. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2(02), 24–29. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.1039>

Uswatun Hasanah, S. (2023). Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala. *J-SES : Journal of Science, Education and Studies*, 2(3), 69–82. <https://doi.org/10.30651/jses.v2i3.20976>